

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu paradigma kurikulum 2006 adalah penyelenggaraan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Dengan demikian, maka orientasi pembelajaran adalah mengaktifkan siswa menemukan sendiri pengetahuannya, dan menghubungkannya dengan pengetahuan lamanya, membentuk suatu struktur kognitif yang khas untuk masing-masing anak. Karena itu, John Dewey dalam Jumadi (1916) mengemukakan, pembelajaran hendaknya berbasis pada pengalaman belajar yang dikenal dengan istilah “*hand-on experience*”. Pembelajaran berbasis pengalaman merupakan pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Ini sesuai dengan pandangan konstruktivisme dalam belajar. Implikasinya adalah, siswa akan dapat lebih mudah memahami pelajaran dan dapat mengingat konsep-konsep yang dipelajarinya dalam jangka waktu lama. Sehingga hasil belajar yang diperoleh akan menjadi lebih baik.

Namun kenyataannya, hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 3 Binjai provinsi Sumatera Utara ditemukan, bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru, dan teknik mencatat siswa masih teknik mencatat biasa tanpa adanya bantuan media dalam melakukan proses pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar yang menggunakan metode ini tidak menekankan siswa dalam menemukan pengetahuannya sendiri dan akan membuat siswa menjadi jenuh, maka sudah jelas akan mempengaruhi dan menurunkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Fakta lainnya terdapat pula beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran adalah siswa yang cenderung bersifat pasif, karena selama 3 kali pertemuan pembelajaran ditemukan tidak seorang pun siswa yang mau bertanya dan atau menjawab pertanyaan guru. Selain itu salah satu dari hasil observasi, yang menghambat keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran adalah kejenuhan, hal ini terjadi karena model atau cara mengajar dalam proses pembelajaran tidak bervariasi. Siswa jenuh karena siswa tidak menemukan hal

yang baru dan membutuhkan hal yang baru. Hal baru itu merupakan variasi dari proses pembelajaran, karena dengan adanya metode yang bervariasi maka siswa dapat belajar secara maksimal, bahkan akan lebih mudah menerima penjelasan dari materi yang diajarkan. Penggunaan variasi disini dimaksudkan agar peserta didik terhindar dari perasaan jenuh, membosankan, yang menyebabkan perasaan malas menjadi muncul.

Jika keadaan yang seperti ini terus berlanjut akan mengakibatkan terpuruknya hasil belajar siswa. Hal ini sudah terlihat dengan hasil nilai siswa yang rata-rata hasil ujiannya belum dapat mencapai hasil yang memuaskan, dimana 126 (61%) siswa di kelas XI IPA mendapat rata-rata nilai 62 dan tidak dapat mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 75, dan harus mengikuti ujian remedial.

Menurut Usman (2002), terdapat kriteria ketuntasan belajar perorangan dan klasikal, yaitu, (1) Seorang siswa dikatakan tuntas belajar, jika siswa tersebut telah mencapai skor 67 % atau 67 (dalam rentang 0-100) ; (2) Suatu kelas dikatakan tuntas belajar, jika kelas tersebut terdapat 85 % yang memperoleh persentase skor lebih dari atau sama dengan 67 %.

Berdasarkan masalah di atas perlu dicari solusi alternatif yang dapat meningkatkan hasil belajar dan mengaktifkan dan mengkreasikan siswa dalam proses belajar-mengajar. Terdapat beberapa model dan metode yang dapat menjadi solusi mengaktifkan dan mengkreasikan siswa, Diantaranya yaitu: a). model pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share. b). model pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together yaitu pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar kelompok. c). Metode Mind Map (Peta Pikiran) yaitu cara berfikir kreatif yang mencerminkan cara kerja alami otak. Dari ketiga model dan metode tersebut, metode peta pikiran merupakan metode yang paling tepat untuk digunakan dalam masalah ini.

Peta Pikiran (*mind mapping*) merupakan metode yang berupa teknik pencatatan yang dikembangkan oleh Tony Buzan dan didasarkan pada riset bagaimana cara kerja otak yang sebenarnya. Otak seringkali mengingat informasi dalam bentuk gambar, simbol, suara, bentuk-bentuk dan perasaan. Peta pikiran

menggunakan pengingat-pengingat visual dan sensorik tersebut sesuai dengan cara kerja otak dan membuatnya dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan seperti peta jalan yang digunakan untuk belajar mengorganisasikan dan merencanakan.

Hasil penelitian yang dilakukan Wibowo (2006) menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan hasil belajar siswa pada materi pokok termodinamika, setelah dilakukan pembelajaran dengan Peta Pikiran. Hal ini dapat dilihat dari persentase rata-rata perolehan nilai pada saat pre tes sebesar 37% menjadi 64,85% pada saat post tes I meningkat menjadi 85,42% pada saat postes ke II atau mengalami peningkatan rata-rata persentase perolehan nilai sebesar 48,42%.

Peta pikiran (Mind Map) bisa digunakan oleh guru dalam pembelajaran biologi, khususnya pada materi sistem indera. Peta pikiran adalah alat berfikir kreatif yang menggunakan pengingat-pengingat visual dan sensorik dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan, sedangkan Sistem indera adalah materi yang banyak mempelajari tentang kaitan dari keseluruhan sistem regulasi yang banyak menggunakan pengingat visual dalam mempelajarinya. Maka, berdasarkan pengertian di atas metode Peta pikiran sangat cocok untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada materi Sistem indera.

Mengacu pada paparan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang Hubungan Kualitas Pencatatan Peta Pikiran (Mind Map) Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Sub Materi Sistem Indera Di Kelas XI IPA SMA Negeri 3 Binjai Tahun Pembelajaran 2013/2014.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Proses belajar mengajar kurang bervariasi, sehingga siswa merasakan situasi belajar yang menjemukan.
2. Dalam proses pembelajaran siswa cenderung bersifat pasif.
3. Masih rendahnya persentase hasil belajar biologi siswa.

### **1.3. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini masalah yang di teliti di batasi pada korelasi antara kualitas pencatatan peta pikiran (Mind Map) dengan hasil belajar siswa pada sub materi pokok Sistem Indera di kelas XI SMA Negeri 3 Binjai Tahun Pembelajaran 2013/2014.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditentukan, maka penelitian ini dirumuskan menjadi :

1. Apakah ada hubungan antara kualitas pencatatan Peta Pikiran (Mind map) dengan hasil belajar siswa di kelas XI SMA Negei 3 Binjai T.P 2013/2014?
2. Seberapa besar kontribusi pencatatan peta pikiran terhadap hasil belajar siswa di kelas XI SMA Negei 3 Binjai T.P 2013/2014?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan kualitas pencatatan Peta Pikiran (Mind Map) dengan hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 3 Binjai T.P 2013/2014.
2. Untuk mengetahui kontribusi kualitas pencatatan peta pikiran terhadap hasil belajar siswa di kelas XI SMA Negei 3 Binjai T.P 2013/2014?

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi guru, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan persentase hasil belajar.
2. Untuk siswa, dapat memperoleh keterampilan belajar yang efektif, salah satunya strategi mencatat dengan metode peta pikiran yang dapat merubah perilaku belajar siswa yang bersiat pasif menjadi aktif dalam belajar sehingga dapat memperoleh siswa mendapat nilai yang baik.